

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Pengertian guru secara umum adalah orang yang mempunyai tugas untuk mengajar dan mentransferkan ilmu kepada orang lain. Dalam dunia ilmu pengetahuan terdapat ilmu yang beranekaragam bahkan sebutan untuk guru pun bermacam-macam, seperti contoh semisal guru mengaji, guru kesenian, guru olahraga, dan lain sebagainya. Guru juga bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki tugas untuk mengajar seseorang yang menjadi didikannya. Baik mendidik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Pendidik dalam istilah jawa memiliki makna yakni sosok terhormat yang patut digugu dan ditiru oleh semua murid-muridnya. Digugu memiliki arti yakni hal yang diajarkan atau disampaikan oleh pendidik senantiasa diingat, dipercaya, dan diyakini kebenarannya. Ilmu yang telah diberikan oleh guru dapat dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan lagi. Ditiru dalam arti seorang guru menjadi tauladan bagi semua anak didikannya, baik dalam cara berperilaku, berpikir, maupun cara berbicara.

Menurut Mulyasa pendidik ialah seorang pengajar yang menjadi panutan, tokoh, serta menjadi indentifikasi bagi para murid-muridnya.⁷ Berkaitan dengan hal tersebut, seorang pengajar harus memiliki kepribadian yang baik dan ramah sehingga akan memberikan suri tauladan yang baik bagi para murid-muridnya ataupun bagi orang-orang disekitarnya.

B. Uno menyatakan bahwasannya pengajar ialah suatu pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus sebagai guru dan tidak dapat dilaksanakan oleh sembarang orang yang belum mempunyai pengalaman di lingkup pendidikan.⁸ Dalam hal ini, menjadi seorang pendidik dituntut untuk mempunyai kemampuan yang dapat memberikan harapan dan pembinaan bagi para murid-muridnya untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Zakiah Darajat mengutarakan bahwa pendidik yakni orang yang merelakan dirinya untuk menuntun peserta didiknya dan mau mengemban separuh didikan yang dipikul oleh para wali peserta didiknya.⁹ Dengan adanya hal tersebut, orang tua menitipkan anaknya kepada guru di lingkungan sekolah. Orang tua juga tidak bisa menitipkan anaknya ke sembarang sekolah sebab tidak sembarangan orang bisa menjabat sebagai seorang guru.

Sedangkan Menurut Zahara Idris pendidik ialah seorang pengajar yang mempunyai tanggung jawab memberikan arahan serta bimbingan kepada peserta didik terkait dengan perkembangan perilaku dan sikap agar peserta

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 37

⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 15

⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 39

didik sanggup menjalankan perannya sebagai makhluk individu yang mandiri dan sosial serta dapat mencapai tingkat kedewasaan.¹⁰ Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru sangat berperan penting dalam membentuk moral dan akhlak yang baik.

Menurut Ahmad Tafsir guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didiknya, baik itu kemampuan dalam berpikir maupun keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik.¹¹ Dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa guru bertanggung jawab dalam membina, mengembangkan, dan memberi arahan dalam kemampuan psikis, fisik, maupun rohaniyah peserta didik secara signifikan.

Pengertian guru yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa guru ialah orang yang memiliki tugas untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar, melatih, mengelola pembelajaran, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk merubah pola berperilaku dan membentuk moral yang baik. Guru tak hanya fokus pada mentransfer ilmu pada proses belajar mengajar, tetapi guru juga bisa memberi motivasi dan dorongan kepada peserta didiknya agar mampu memahami etika di lingkungan sekitar serta ulet dalam menjalankan kegiatan belajar.

¹⁰ M. Shabir U., “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan tanggung jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru”. *Auladuna*. Vol. 2 No. 2, Desember 2015, hal. 223

¹¹ Mukroji, “Hakekat Pendidik dalam Pandangan Islam”. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 2 No. 2, November 2014, hal. 17

2. Peran Guru

Guru bertugas untuk mengajar, mendidik, dan membimbing, maka diperlukan adanya peran sebagai seorang guru. Peranan guru ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam berinteraksi baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staff yang ada di lingkungan sekolah. Baik secara sadar ataupun tidak, bahwa sebagian waktu guru banyak digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta berinteraksi dengan peserta didiknya.

Guru diwajibkan untuk menuntun dan menjalankan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya guru di sekolah, peran guru patut diutamakan karena guru perlu mengarahkan siswanya untuk menjadi manusia dewasa. Tanpa adanya arahan dari guru, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menempuh perkembangannya. Kemampuan peserta didik yang rendah dapat mengakibatkan lebih banyak ketergantungan kepada bantuan guru. Bila peserta didik semakin dewasa, ketergantungan terhadap bantuan dari guru akan semakin berkurang. Berhubungan dengan hal tersebut peran dari guru sangat dibutuhkan pada saat peserta didik belum mampu untuk mandiri.

Guru juga mempunyai peran atau tugas sebagai penyebar ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan pendidikan dalam lingkup pendidikan. Guru sudah mulai melaksanakan pembelajaran semenjak terciptanya kehidupan dan hal tersebut merupakan peran dan tanggung jawab dari seorang pendidik. Guru membantu dan membimbing peserta didik untuk menumbuh

kembangkan dalam mempelajari hal-hal baru yang belum dimengerti, membentuk kompetensi, serta mengetahui materi standar yang telah dipelajari.

Peran guru sangat menentukan dalam usaha untuk menciptakan kualitas pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut guru sebagai penyalur ilmu dalam pembelajaran dituntut untuk dapat mengadakan kegiatan belajar mengajar dengan sebaik-baiknya dalam rangka untuk pembangunan pendidikan. Pendidik mempunyai tugas yang penting dalam ruang lingkup pendidikan, dan oleh karena itu pendidik harus menguasai dan mengembangkan profesinya sebagai seorang guru yang berkualitas.

Berikut ini adalah beberapa peran guru dalam pembelajaran, diantaranya yaitu:

a. Soetjipto dan Raflis dalam bukunya yang berjudul Profesi Keguruan, peran guru dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Tugas dalam layanan bimbingan dalam kelas

Guru membantu dan memberi kesempatan kepada peserta didik dikelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2) Tugas dalam layanan bimbingan di luar kelas

Guru memberikan bimbingan belajar di luar kelas untuk memudahkan aktivitas belajar peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang baik.¹²

- b. Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran mengatakan bahwa peran guru diantaranya yaitu:

1) Guru sebagai sumber belajar

Peran pendidik sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat mempengaruhi. Peran sebagai sumber belajar berkenaan dengan keahlian dalam menguasai teori pelajaran. Karena pendidik yang kompeten ialah pendidik yang mempunyai wawasan pengetahuan yang luas serta mampu menguasai teori pelajaran sehingga guru tersebut bisa berperan secara prima sebagai sumber belajar bagi murid-muridnya. Penulis menyimpulkan bahwa teori yang masih belum dipahami oleh peserta didik nantinya dapat dijawab oleh pendidik dengan serius. Pendidik sebagai sumber belajar harus memiliki sumber bacaan yang lebih banyak dibandingkan dengan peserta didiknya, pendidik dapat menerangkan sumber belajar yang dapat ditangkap oleh peserta didik serta mempunyai konsep mengenai teori yang diajarkan.

2) Guru sebagai Fasilitator

Guru mempunyai peran atau tugas dalam memberikan bantuan untuk meringankan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

¹² Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 107

Berkaitan dengan hal ini, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan guru sebagai fasilitator ialah guru menggunakan media pembelajaran dan menggunakan metode yang akurat sehingga peserta didik sanggup menguasai teori serta dapat memahami informasi yang disampaikan oleh guru tersebut.

3) Guru sebagai Pengelola

Guru mempunyai peran atau tugas dalam membuat suasana belajar yang dapat memungkinkan peserta didik menjadi nyaman saat pembelajaran berlangsung. Berkaitan dengan hal ini, penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya suasana kelas yang menyenangkan guru dapat menjaga kelas agar dapat membantu terjadinya pembelajaran yang efisien. Saat mengajar di kelas, ada beberapa hal yang patut dipersiapkan guru yaitu mengatur sumber belajar dan menjadi peran sebagai sumber belajar tersebut.

4) Guru sebagai Demonstrator

Guru berperan untuk menerangkan kepada peserta didik tentang segala hal yang dapat membuat peserta didik mengetahui dan mudah memahami setiap teori yang diajarkan. Dengan hal ini, penulis menyimpulkan bahwa guru harus memperlihatkan sikap yang baik karena guru merupakan seorang yang teladan dalam faktor kehidupan. Segala hal yang dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh para siswanya sebab guru merupakan orang yang digugu dan ditiru serta guru harus bisa menjelaskan bagaimana caranya agar setiap teori pelajaran yang

disampaikan dapat mudah dimengerti dan dikuasai oleh peserta didik sehingga sebagai demonstrator memiliki hubungan yang erat dengan penataan strategi pembelajaran yang lebih maksimal.

5) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing bahwasannya setiap kepribadian yang dimiliki oleh siswa satu dengan yang lainnya pasti beragam, dari kemampuan, minat, bakat, dan lain sebagainya. Manusia merupakan makhluk yang butuh berkembang dari perkembangan itulah para siswa memiliki kepribadian yang berbeda. Penulis menyimpulkan bahwa dengan terjadinya perbedaan hal tersebut guru diharuskan memiliki peran sebagai seorang pembimbing. Guru berperan membimbing murid-muridnya agar dapat meningkatkan kemampuan dan menemukan potensi yang dimiliki oleh mereka guna untuk bekal hidupnya dikemudian hari serta menuntun murid-muridnya agar dapat menggapai dan menjalankan tugas untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.

6) Guru sebagai Motivator

Guru mempunyai peran atau tugas sebagai motivator dalam kegiatan belajar mengajar, sebab motivasi yakni salah satu faktor yang memiliki fungsi yang sangat penting. Kadang kala ditemukan peserta didik yang kurang berprestasi, bukan berarti siswa tersebut disebabkan oleh potensi yang mereka miliki masih minim, tetapi dapat disebabkan karena tidak adanya motivasi di dalam dirinya untuk melakukan

belajar sehingga ia tidak ada keinginan untuk mengeluarkan segala kemampuannya. Dengan adanya hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa guru juga diharuskan untuk kreatif dalam menumbuhkan motivasi belajar untuk peserta didiknya, diantaranya dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan minat siswa, memberi pujian kepada setiap peserta didik, memberikan penilaian, memberikan tanggapan terhadap pekerjaan yang dilakukan siswa, serta menciptakan solidaritas antara guru dengan peserta didik.¹³

- c. Achmadi dan Widodo dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar mengemukakan bahwa guru memiliki peran untuk mendukung, membimbing, dan memberi layanan belajar bagi peserta didik agar mencapai tujuan dalam belajar.¹⁴ Terkait hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa guru memberi layanan belajar dengan maksud untuk membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya sehingga peserta didik mampu belajar dengan tepat.
- d. Sedangkan menurut Thomas, peran guru merupakan sebagai pengorganisasian dalam lingkungan belajar serta sekaligus sebagai fasilitator belajar. Peranan guru tersebut diantaranya yaitu:

¹³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 281-287

¹⁴ Abu Achmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 104

1) Guru sebagai Model

Guru merupakan model dan panutan bagi anak didiknya. Dalam hal tersebut, perilaku dan apa yang diperagakan guru akan mendapatkan perhatian anak didik serta orang-orang yang ada di sekitar.

2) Guru sebagai Perencana

Guru patut mempersiapkan perencanaan pembelajaran pada saat proses kegiatan belajar di sekolah serta berperan sebagai penilai keberhasilan perencanaan yang telah dirancang setelah dipraktikan dalam pembelajaran di kelas.

3) Guru sebagai Peramal

Guru berperan sebagai peramal atau sebagai penganalisis perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik yang berkaitan dengan tugas dalam mengukur sejauh mana potensi peserta didik dalam belajar.

4) Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pimpinan dalam kelas sekaligus menjadi anggota kelompok dari peserta didik. Tugas yang dijalankan guru bersifat administratif, seperti menjaga ketertiban kelas, mengatur ruangan, bertindak sebagai pengurus rumah tangga kelas, serta menyusun laporan untuk pihak yang memerlukan.

5) Guru sebagai Penunjuk Jalan

Guru patut memfasilitasi berbagai sumber yang memungkinkan peserta didik bisa mendapatkan pengalaman yang lebih banyak. Lingkungan sumber tersebut perlu diperlihatkan pada peserta didik serta mereka sendiri yang berusaha untuk menemukannya.¹⁵

e. Elly Manizar menjelaskan terdapat 2 peran guru sebagai motivator yaitu:

1) Bersikap Terbuka

Guru harus bisa menggerakkan kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa antusias peserta didik untuk berani mengutarakan pendapatnya, menunjukkan sikap yang santun serta peduli terhadap peserta didiknya.

2) Membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi

Guru patut memberikan konsep tentang potensi dan kesulitan belajar yang dialami peserta didik, mengajak peserta didik untuk mengutarakan pendapat, membangkitkan rasa percaya diri peserta didik, serta berani dalam mengambil kesimpulan.¹⁶

Kegiatan mengajar dapat terlaksana secara efisien apabila peserta didik memiliki rasa antusias belajar pada diri mereka. Dengan demikian guru perlu memberikan motivasi ke siswanya dalam hal belajar guna

¹⁵ Muh. Zein, "Peran Guru sebagai Pengembangan Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 5 No. 2, Juli-Desember 2016, hal. 279

¹⁶ Elly Manizar, "Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar". *Tadrib*. Vol. 1 No. 2, Desember 2015, hal. 182

mendapatkan hasil belajar secara maksimal dan guru diharuskan untuk bisa membangkitkan semangat peserta didiknya sehingga tercipta kebiasaan untuk melakukan belajar.

Peran guru yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus mempunyai pemahaman masing-masing peran dan fungsinya sebagai seorang guru, sehingga guru mampu menerapkan perannya dengan tepat.

3. Kompetensi Guru

Setiap pendidik diwajibkan untuk mempunyai kompetensi yang memadai dalam melaksanakan tugas mengajar. Kompetensi pendidik disyaratkan dalam bentuk kemahiran dalam menguasai teori agar seorang pendidik dapat menduduki jabatannya sesuai dengan kualifikasi dan jenjang pendidikan yang ditempuh. Dalam hal tersebut, guru dapat menjalankan tugasnya secara efisien.

Berikut ini adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, diantaranya yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik memiliki keterkaitan mengenai pemahaman peserta didik serta pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.¹⁷ Dalam hal ini guru diharapkan bisa

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 75

memahami siswa dan dapat melakukan tugas dalam mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kompetensi pedagogik meliputi:

1) Memahami peserta didik secara mendalam

Guru memahami peserta didik dengan menggunakan prinsip kepribadian dan mengukur kemampuan awal peserta didik.

2) Merancang Pembelajaran

Guru menata rencana pembelajaran berlandaskan personalitas siswa sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

3) Melaksanakan Pembelajaran

Guru diwajibkan untuk sanggup melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif.

4) Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Guru menelaah proses evaluasi dan hasil belajar untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya

Guru memberikan keluangan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya, baik secara akademik maupun non akademik.¹⁸

¹⁸ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal. 19-20

b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian berhubungan dengan moralitas, akhlak, atau etika. Guru tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang baik, sebab guru adalah panutan bagi para peserta didiknya. Zakiah Darajat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa guru yang memiliki karakter yang baik diantaranya adalah:

1) Guru harus mencintai jabatannya sebagai guru

Seorang guru harus menyadari bahwa pribadinya adalah seorang guru yang memiliki tanggung jawab secara mental dan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Sehingga menjadi guru bukan hanya profesi untuk mendapatkan gaji atau mencari jabatan berpangkat, melainkan guru merupakan orang yang dituntut memiliki tanggung jawab penuh serta mempunyai kepribadian yang luhur.

2) Bersikap adil terhadap semua muridnya

Guru tidak diperbolehkan untuk pilih kasih terhadap peserta didik yang memiliki kelebihan tertentu, tetapi guru diharuskan untuk memiliki tanggung jawab sebagai seorang pendidik yang tidak membeda-bedakan muridnya.

3) Berlaku sabar dan tenang

Guru terkadang merasakan sedih ketika muridnya kurang memahami tentang materi yang disampaikan oleh guru. Terkadang pula peserta didik yang kurang paham biasanya menjadi pendiam

atau malah sebaliknya membuat keramaian. Dengan terjadinya hal semacam ini, menyebabkan guru menjadi kecewa. Dalam kondisi tersebut, guru harus bisa sabar dan dapat mengendalikan emosinya sambil berusaha untuk menghadapi masalah dengan tenang, sebab kemungkinan juga bisa diakibatkan karena kurangnya rasa peduli terhadap muridnya atau cara mengajar guru yang kurang menyenangkan dan bisa juga murid kurang menyukai mata pelajaran yang dibahas.

4) Guru harus berwibawa

Guru yang merasa jengkel ketika melihat muridnya yang suka rebut sendiri dan berbuat seenaknya. Guru yang suka berteriak dan memarahi muridnya, belum bisa dikatakan sebagai guru yang berwibawa. Sebaliknya, ada pula guru yang ketika memasuki ruangan kelas dan menghadapi murid yang suka ribut, secara otomatis kelas menjadi tenang dan tidak ada kekerasan. Guru yang seperti itulah yang bisa dikatakan sebagai guru yang berwibawa.

5) Guru harus bergembira

Guru harus memiliki sifat ceria dan murah senyum sehingga banyak disenangi oleh para murid-muridnya. Guru yang murah senyum akan mudah untuk memikat hati para muridnya, karena bila saat pembelajaran diselingi dengan hiburan, maka jam pelajaran akan terasa cepat. Guru yang ceria tidak akan merasakan

kecewa, sebab ia tahu bahwa peserta didiknya tidaklah bodoh, hanya saja mereka masih kurang tahu. Dengan adanya suasana gembira seperti ini, peserta didik akan mudah untuk memahami tentang apa yang sedang guru ajarkan.¹⁹

c. Kompetensi Sosial

Guru dituntut untuk mempunyai potensi untuk berkomunikasi dengan peserta didik.²⁰ Dalam berkomunikasi, guru berada pada lingkungan masyarakat, sekolah, serta sosial masyarakat diluar lingkungan sekolah. Sebab di dalam lingkungan sekolah, guru harus melakukan interaksi dan kerjasama antara guru sebagai anggota masyarakat di lingkungan sekolah. Selain itu, pekerjaan guru dipandang oleh masyarakat sebagai profesi yang terhormat, maka guru diharuskan untuk memberikan contoh kepada masyarakat untuk peduli dengan lingkungan maupun dengan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, kompetensi social yang dimiliki oleh guru merupakan suatu hal yang harus diterapkan dalam berinteraksi baik dengan siswa dan guru yang lain. Tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan sekolah saja, tetapi juga berinteraksi baik dengan masyarakat yang ada diluar lingkungan sekolah.

¹⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan islam . . .*, hal. 42-43

²⁰ M Hasbi Ashsiddiqi, "Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya". *Ta'dib*. Vol. 17 No. 01, Juni 2012, hal. 63

d. Kompetensi Profesional

Guru berusaha untuk meningkatkan keahliannya menjadi seorang guru yang professional. Terdapat aktivitas yang dapat dikerjakan oleh guru dalam meningkatkan keahliannya, diantaranya yaitu:

1) Membaca buku-buku pendidikan

Guru perlu banyak membaca buku-buku tentang pendidikan, dengan seringnya membaca buku-buku tentang pendidikan, guru diharapkan guru bisa mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas, sehingga bisa membantu dalam mengajarkan materi yang disampaikan. Banyak sekali buku-buku pendidikan yang beredar dan mudah didapat dan lebih bagus lagi bila guru memiliki perpustakaan pribadi di rumahnya.

2) Membaca dan menulis karya ilmiah

Membaca dan mengetahui pokok pembahasan dari karya ilmiah ataupun jurnal tentang pendidikan, guru bisa meningkatkan profesionalismenya. Selain berguna untuk menambah ilmu dan pengetahuan, memahami dan menulis karya ilmiah juga bisa melatih keterampilan guru untuk membuat ide-ide baru dalam bidang pendidikan.

3) Mengikuti berita actual dari media pemberitaan

Guru harus mengetahui informasi terkini, khususnya tentang informasi tentang pendidikan. Tidak hanya membaca buku yang

bertema pendidikan saja, memperoleh informasi dari berbagai media juga salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi professional guru. Dengan mengetahui informasi dari berbagai media tentang pendidikan, guru diharapkan mampu untuk mengikuti perkembangan pendidikan dan bisa membuat keterampilan baru yang lebih menarik sesuai dengan tuntutan pendidikan yang sudah ada.

4) Mengikuti Pelatihan

Mengikuti pelatihan adalah salah satu cara untuk menambah kemampuan professional guru. Dengan pelatihan ini guru dilatih kemampuannya agar bisa menjadi lebih baik. Latihan yang perlu diikuti oleh guru terutama dalam hal pembelajaran. Dengan mengikuti latihan tersebut, guru diharapkan mempunyai pengalaman, keterampilan, dan wawasan baru tentang pelaksanaan tugas guru yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran dalam menjalankan evaluasi belajar peserta didik.²¹

Kompetensi guru yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang telah dimiliki oleh seorang pendidik bisa dikembangkan dan diterapkan dengan pantas pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat terwujud guru professional yang unggul dan baik dalam menjalankan tugasnya.

²¹ Nur Aeni Asmarani, "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar". *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. 2 No. 1, Juni 2014, hal. 504

B. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi seringkali dibahas dalam buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan. Motivasi belajar terdiri dari dua suku kata yang masing-masing memiliki arti, yaitu kata motivasi dan kata belajar. Kemudian 2 kata tersebut digabung menjadi satu sehingga menghasilkan arti yang lengkap.

Motivasi atau motif yang dalam Bahasa Inggrisnya *motive* yang memiliki arti bergerak, penyebab untuk bergerak, sesuatu yang merangsang untuk bergerak.²² Berawal dari kata motif tersebut, maka kata motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang aktif.

Motivasi merupakan semangat yang muncul pada diri seseorang sehingga menggerakkan seseorang untuk bertindak dalam melakukan sesuatu sesuai dengan semangat yang muncul dalam dirinya. Dengan demikian, tindakan seseorang yang digerakkan atas dasar motivasi tertentu yang mengandung sebuah gambaran dalam pikiran sesuai dengan apa yang ingin dilakukannya.

Motivasi dalam kegiatan belajar sangat dibutuhkan, karena orang yang tidak memiliki motivasi dari dalam dirinya, maka orang tersebut tentu tidak akan bisa melakukan kegiatan belajar.²³ Dalam hal ini, jika seseorang tersebut mempunyai tujuan yang ingin diraih, maka hal tersebut pasti akan dikerjakannya. Suatu hal yang disukai oleh seseorang, belum tentu pula

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 61

²³ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 259

disukai oleh individu yang lain, hal ini disebabkan karena manusia diarahkan oleh kebutuhan yang berbeda-beda, seperti contoh kebutuhan akan rasa aman, mengetahui suatu hal, aktualisasi diri, dan lain sebagainya. Dengan adanya kebutuhan inilah manusia dapat memotivasi perilakunya.

Motivasi secara umum dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat muncul bila seseorang memiliki keinginan dan kemauan. Semakin tinggi keinginan yang dimiliki oleh tiap individu, maka semakin besar motivasi yang dimiliki. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah keinginan yang dimiliki oleh individu, maka semakin kecil motivasi yang dimilikinya. Motivasi sangat penting untuk dimiliki oleh tiap-tiap orang dan harus pandai memilih mana yang harus ditambahkan dan mana yang harus dikurangi, seperti contoh motivasi dalam hal kebaikan, maka motivasi tersebut harus ditambahkan, dan jika motivasi tersebut mengarah ke dalam hal buruk, maka motivasi tersebut harus dihilangkan.

Penulis berikutnya membahas tentang pengertian belajar. Menurut penulis, belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang disebabkan karena adanya kegiatan, semisal membaca, menulis, mendengar, dan lain sebagainya.

Belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.²⁴ Dalam hal ini, belajar tidak hanya sekedar mengingat materi, melainkan suatu bentuk kegiatan dan pengalaman dalam mencapai tujuan.

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 27

Menurut Slameto dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk berusaha mendapatkan suatu perubahan tingkah laku keseluruhannya dari hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.²⁵ Dalam hal ini, bahwa perilaku tiap individu pasti memiliki pola berpikir yang berbeda, sebab setiap lingkungan memberikan dampak pengaruh yang berbeda-beda meskipun lingkungan tidak sepenuhnya memberi dampak dalam berperilaku ataupun juga cara berpikir tiap individu.

Sedangkan Menurut Chronbach menjelaskan bahwa belajar yang efektif adalah melalui pengalaman.²⁶ Dalam hal ini, seseorang belajar dengan berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan mengerahkan kemampuan yang dimilikinya.

Motivasi belajar merupakan dukungan psikis yang menggerakkan tingkah laku pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.²⁷ Dengan adanya hal tersebut maka akan terciptanya kebutuhan belajar pada diri peserta didik. Motivasi tersebut dapat muncul dari dalam diri peserta didik dan bisa pula muncul dari luar diri peserta didik.

Motivasi belajar secara umum dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ialah suatu hal yang bisa menjadi dukungan dan bisa

²⁵ Slameto, *Belajar & Faktor . . .*, hal. 2

²⁶ Nidawati, "Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama". *Jurnal Pionir*. Vol. 1 No. 1, Juli-Desember 2013, hal. 15

²⁷ Dessy Artika dkk, "Upaya Guru Memberikan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri Unggul Lampeunerut Aceh Besar". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 2 No. 1, Januari 2017, hal. 153

pula digunakan untuk acuan agar orang tersebut melakukan kegiatan belajar secara maksimal.

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Agar peserta didik bisa belajar dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal, maka peserta didik diharuskan memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi itu dihasilkan dari dalam diri peserta didik maupun didapat dari luar diri peserta didik. Kemungkinan kesalahan dalam penyampaian pembelajaran teori ataupun pembelajaran praktek dapat diminimalisir, dengan begitu peserta didik dapat menjalankan atau mengerjakan tugasnya secara optimal.

Membahas mengenai macam-macam atau jenis motivasi dalam belajar bisa dilihat dari beragam sudut pandang. Dengan hal tersebut akan muncul motivasi yang aktif serta bervariasi.

Motivasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun pengertian masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Menurut B. Uno, motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tidak perlu ganjaran atas apa yang dilakukannya.²⁸ Dengan hal ini, kegiatan tersebut akan memberikan kesenangan dan membantu peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan yang dianggap penting atau terlihat secara etika maupun moral baik yang dijalankannya.

²⁸ B. Uno, *Teori Motivasi . . .* , hal. 33

Sardiman A.M mengatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang selaku aktif atau tidak perlu fungsi dari rangsangan yang bersumber dari luar, sebab dari dalam setiap individu telah ada dorongan atau dukungan dalam melakukan sesuatu.²⁹ Dalam hal ini, seperti halnya seorang anak yang sedang belajar di malam hari, tanpa ada yang menyuruh ataupun dukungan dari orang lain, ia sudah sadar akan kebutuhannya dalam belajar. Secara otomatis ia akan sadar dalam kebutuhan belajarnya. Jadi motivasi semacam ini bisa dikatakan juga sebagai kesadaran dalam hal belajar.

Menurut Wina Sanjaya, motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tercipta dari orang itu sendiri.³⁰ Sebagai contoh seorang murid yang sedang belajar karena ia memiliki keinginan untuk mengetahui suatu pengetahuan yang ia pelajari atau seseorang yang sedang berolahraga voli yang dikarenakan orang tersebut memang menyukai olahraga di bidang tersebut. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi intrinsik yang ingin dicapai terdapat pada kegiatan yang dilakukan tersebut.

Motivasi intrinsik secara umum dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tidak ada pengaruh dari luar diri seseorang dan motivasi tersebut tercipta dari diri sendiri, sebab di dalam dirinya terdapat dukungan untuk melakukan sesuatu yang dibutuhkannya. Seorang individu yang mempunyai motivasi intrinsik dari

²⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi . . .* , hal. 89

³⁰ Amna Emda, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran”. *Lantanida Journal*. Vol. 5 No. 2, 2017, hal. 178

dalam dirinya, maka secara otomatis ia akan melakukan serta mendapatkan hasil dari perilakunya tersebut. Seperti contoh, seorang murid yang sedang belajar di malam hari, tanpa ada dukungan atau perintah dari orang lain, ia akan menyadari kebutuhannya dalam belajar. Seseorang yang rajin belajar akan memiliki tanggung jawab, tanpa diperintah atau dukungan dari orang lain ia berusaha untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dengan hasil yang memuaskan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan suatu hal atau kondisi yang muncul dari luar individu yang mendukungnya untuk melakukan kegiatan belajar.³¹ Dalam hal ini, motivasi ekstrinsik bisa dikatakan motivasi yang muncul dari suatu dukungan atau dorongan yang tidak sepenuhnya terkait dengan kegiatan belajar, sebagai contoh seorang murid yang rajin belajar karena ia telah diberi pujian dan diberi hadiah oleh orang tuanya yang telah dijanjikannya. Hal ini merupakan contoh dari motivasi ekstrinsik yang bisa mendukung para peserta didik untuk melakukan belajar.

Motivasi intrinsik pada aspek psikologis lebih relevan untuk peserta didik sebab motivasi intrinsik yang asli muncul dari diri sendiri dan tidak akan terpengaruh oleh dukungan atau ketergantungan oleh orang lain, akan tetapi bukan berarti motivasi intrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Dalam proses belajar mengajar, kemungkinan besar akan terjadinya situasi atau kondisi peserta didik yang bisa berubah-ubah dan

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 151

juga kemungkinan kegiatan proses belajar mengajar kurang disukai atau diminati bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak ada semangat dalam kegiatan belajar, baik itu belajar di sekolah maupun belajar di rumah. Dengan adanya hal tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar setiap peserta didik berbeda dengan yang lainnya, oleh sebab itu motivasi ekstrinsik sangat penting dan bisa digunakan untuk menumbuhkan semangat belajar mereka.

Menurut Woolfolk, motivasi ekstrinsik adalah melakukan suatu hal demi memperoleh sesuatu yang lain atau cara untuk menggapai tujuan.³² Dalam hal ini, seperti contoh seorang murid yang termotivasi dengan cara ekstrinsik kemungkinan murid tersebut menginginkan nilai yang bagus, hadiah, atau pujian terhadap prestasi dan aktivitasnya. Jadi pada dasarnya mereka mendapatkan motivasi tersebut guna dalam melakukan suatu hal sebagai sarana demi mencapai tujuannya, bukan untuk tujuan terhadap dirinya sendiri.

Motivasi ekstrinsik secara umum dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa wujud dari motivasi ekstrinsik muncul karena terdapat rangsangan dari luar dengan tujuan agar seseorang bergerak untuk melakukan suatu kegiatan yang bisa bermanfaat baginya. Motivasi ekstrinsik ini dapat muncul dalam bentuk seperti dukungan, pujian, nilai, hadiah, dan menciptakan suasana dan iklim sekitar yang membantu untuk

³² Izuddin Syarif, "Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK". *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 2 No. 2, Juni 2012, hal. 236-237

mendorong murid untuk belajar. Seperti contoh guru memberi pujian kepada muridnya karena nilai tugasnya memuaskan sehingga menyebabkan daya usaha murid tersebut meningkat. Peneguhan merupakan suatu motivasi ekstrinsik yang dapat memberikan pandangan terhadap perilaku yang dimiliki seseorang.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam belajar, murid yang sedang dalam proses belajar memiliki motivasi yang tinggi dan tekun akan keberhasilan dalam belajarnya. Jika motivasi yang diberikan tepat, maka semakin berhasil materi yang dipelajarinya. Motivasi tersebut senantiasa akan diperlukan bagi peserta didik guna memaksimalkan hasil belajarnya.

Berikut ini terdapat fungsi dari motivasi dalam belajar, diantaranya yaitu:

a. **Motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu**

Suatu motif sudah pasti memiliki tujuan tertentu, mencantumkan ketekunan dan giat dalam aktivitas. Suatu perilaku yang memiliki motif tersebut bersifat kompleks karena perilaku individu ditentukan oleh struktur keadaan dan adanya tindakan.

b. **Motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu**

Motif yang terdapat dalam setiap individu bisa berperan secara terarah terhadap suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu tersebut. Dapat dikatakan, bila motif tersebut dihindari oleh individu, kemungkinan

akan menjadi berantakan dan tidak memiliki arahan dalam berperilaku untuk mendapatkan keinginan yang telah diniatkan sebelumnya.

c. Motif memberi energy dan menahan tingkah laku individu

Motif dikenal sebagai dukungan guna dalam meningkatkan tenaga sehingga tercipta perilaku yang dapat terlihat pada organisme. Fungsi dari motif juga digunakan dalam melindungi agar perilaku ataupun minat bisa bertahan dalam jangka waktu yang lama dan bisa berlangsung secara terus menerus. Akan tetapi energy psikologis yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan tergantung pada besar kecilnya motif yang ada. Dengan demikian, jika motif yang dimiliki oleh individu tersebut besar, maka ia akan memiliki energy psikologis yang semakin kuat. Begitu juga sebaliknya, jika motif yang dimiliki oleh individu tersebut kecil, maka energy psikologis yang bersangkutan juga akan semakin melemah.³³

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar, menjelaskan terdapat fungsi motivasi dalam belajar, diantaranya yaitu:

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Peserta didik pada awal mula tidak memiliki niat untuk belajar. Tetapi dikarenakan terdapat sesuatu yang ingin ia pelajari, maka terciptalah niat untuk melakukan belajar. Hal ini berhubungan dengan rasa penasaran yang ingin ia ketahui sehingga peserta didik terdorong untuk

³³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jakarta: Arr Ruzz Media, 2013), hal. 320

melakukan belajar. Perilaku inilah yang menjadi dasar dan dukungan yang mengarahkan individu untuk belajar. Jadi, motivasi yang memiliki fungsi sebagai pendorong ini dapat mempengaruhi perilaku murid yang seharusnya melakukan kegiatan belajar.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dukungan psikis yang menciptakan perilaku kepada murid tersebut merupakan suatu kumpulan tenaga yang tidak akan tertahan. Murid akan melakukan kegiatan dengan penuh tanggung jawab. Proses berpikir dengan sikap penuh tanggung jawab cenderung tunduk terhadap keinginan untuk melakukan kegiatan belajar.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Motivasi dapat menentukan perilaku apa yang semestinya dilakukan untuk mendorong dalam memperoleh tujuan dengan memisahkan perilaku yang tidak diperlukan bagi tujuan tersebut.³⁴

Oemar Hamalik menjelaskan fungsi dari motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan

Tanpa adanya motivasi maka tidak akan pernah muncul suatu kegiatan seperti belajar. Karena ada sesuatu yang ingin diketahui, maka individu akan memperoleh dorongan dalam aktivitas belajar.

³⁴ Djamarah, *Psikologi . . .*, hal. 156-157

b. Motivasi sebagai pengarah

Motivasi berfungsi sebagai pengarah dengan maksud perilaku individu diarahkan untuk menggerakkan sikap yang tepat untuk dilakukan demi memperoleh tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan apa yang diniatkan sebelumnya.

c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak

Motivasi berfungsi sebagai daya penggerak dalam mendukung individu untuk melakukan kegiatan tertentu dalam memenuhi kebutuhan sesuai yang diharapkannya.³⁵

Sedangkan Menurut Sardiman, pada dasarnya motivasi memiliki fungsi sebagai pendukung tindakan untuk mencapai prestasi serta mengemukakan bahwa fungsi motivasi sebagai berikut:

a. Mendorong manusia untuk berbuat

Motivasi berfungsi sebagai penggerak dari setiap aktivitas tertentu yang akan dijalankan guna untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan

b. Menentukan arah perbuatan

Mengarahkan ke tujuan yang ingin diperoleh sehingga motivasi bisa mendukung arah serta aktivitas yang akan dilakukan sebanding dengan tujuannya.

³⁵ Hamalik, *Proses Belajar . . .* , hal. 161

c. Menyeleksi perbuatan

Motivasi mengharuskan perilaku apa yang harus diterapkan secara tepat untuk meraih tujuan dengan tidak melakukan perilaku yang negative bagi tujuan tersebut. Seperti contoh, seorang murid yang akan menghadapi ujian semester, tentu murid tersebut akan melakukan belajar dengan harapan mendapat nilai yang memuaskan, tentu murid tersebut tidak akan bermain atau bermalas-malasan, sebab tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkannya.³⁶

Menurut Nawawi, fungsi motivasi dalam belajar dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

a. Motivasi sebagai penggerak

Motivasi mempunyai fungsi untuk penggerak bagi seorang individu seperti halnya sebuah kendaraan yang membutuhkan bahan bakar untuk berjalan.

b. Motivasi merupakan pengatur dalam memilih alternatif diantara dua kegiatan atau lebih

Individu meningkatkan suatu motivasi atau mengurangi motivasi yang lain, sehingga individu akan melakukan kegiatan atau meninggalkan kegiatan lainnya.

³⁶ Muh. Yusuf Mappedasse, "Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makasar". *Jurnal Medtek*. Vol. 1 No. 2, Oktober 2009, hal 3

- c. Motivasi merupakan pengatur arah atau tujuan dalam melakukan aktivitas

Seorang individu tidak akan mewujudkan system motivasi secara lemah, tetapi ia akan justru menentukan dan mencoba untuk mendapatkan tujuannya pada system motivasi yang kuat dengan seoptimal mungkin.³⁷

Fungsi motivasi belajar secara umum dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi merupakan sebagai pendukung dan penggerak dalam melaksanakan motivasinya dalam kegiatan belajar serta menumbuhkan semangat, niat, dan perhatian individu dalam belajar sehingga dapat mencari cara yang efektif pada tujuan belajar yang dicapai.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi tidak dapat muncul dengan sendirinya, sehingga perlu diterapkan sejak awal. Jika ingin memperoleh hasil belajar yang maksimal, maka diperlukan motivasi yang kuat di dalam diri sendiri, karena terdapat banyak faktor yang saling terkait satu sama lain yang bisa mempengaruhi belajar. Faktor tersebut ialah faktor yang terdapat pada diri sendiri dan faktor yang berada di sekitar lingkungan.

Berikut ini dijelaskan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor yang terdapat pada organisme itu sendiri atau biasa disebut sebagai faktor individual.

³⁷ Firdaus Daud, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 19 No.2, Oktober 2012, hal. 248

Faktor yang terdapat pada diri sendiri dapat menciptakan serta mendapatkan sesuatu yang kemudian dapat bermanfaat bagi dirinya.³⁸

b. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia

Faktor lingkungan bisa mempengaruhi hasil belajar seorang murid yang bisa dikarenakan jarak rumah dengan sekolah terlalu jauh sehingga murid tersebut kelelahan dan bisa juga karena lingkungan yang memberi dampak buruk sehingga kemampuan yang dimiliki menjadi kurang.³⁹

c. Faktor Pendekatan Belajar

Peserta didik memiliki upaya dalam strategi dan metode yang akan dipakai untuk melaksanakan kegiatan belajar dalam mempelajari materi-materi yang ada dalam pelajaran yang terdiri dari pendekatan tinggi, sedang, dan pendekatan rendah.⁴⁰

d. Sedangkan menurut Slameto, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu:

1. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat pada setiap individu dalam belajar, salah satunya yaitu kesehatan. Kondisi kesehatan individu dapat memberikan pengaruh terhadap belajarnya. Jika kesehatan seseorang terganggu maka proses belajarnya pun akan

³⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 102

³⁹ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 30

⁴⁰ Islamudin, *Psikologi . . .*, hal. 181

ikut terganggu dan bisa muncul terjadinya kelelahan, krangnya semangat, dan mudah pusing.

Dengan menjaga pola istirahat, belajar, makan, tidur, dan berolahraga maka kondisi kesehatan akan tetap optimal sehingga kegiatan belajarpun dapat berjalan dengan baik.

2. Faktor Ekstern

Faktor ektern merupakan faktor yang muncul dari luar individu salah satunya yaitu lingkungan. Pengaruh dari lingkungan dapat lebih cepat mempengaruhi jiwa seseorang. Jika lingkungan memberi dampak yang baik maka akan berpengaruh baik dan begitu juga sebaliknya, jika lingkungan memberi dampak yang negatif maka akan memberi pengaruh yang buruk bagi diri seseorang.⁴¹

e. Tohirin menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

1. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis berkaitan dengan keadaan fisik yang dimiliki oleh individu. Keadaan fisik yang sehat dan bugar dapat memberikan pengaruh yang baik dalam melakukan kegiatan belajar. Begitu juga sebaliknya, bila keadaan fisik yang dimiliki oleh individu lemah atau mudah terserang penyakit maka akan terhambat untuk mencapai hasil

⁴¹ Hartini Oktaviyani, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Mahasiswa Tunanetra X di IAIN Imam Bonjol Padang". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 3 No. 3, hal. 634

belajar. Oleh karena itu, sangat penting dalam menjaga kesehatan sebab keadaan fisiologis bisa mempengaruhi dalam proses belajar.

2. Aspek Psikologis

Keadaan psikologis individu bisa mempengaruhi kegiatan belajar. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik adalah motivasi. Dengan adanya motivasi peserta didik akan mendapat dukungan dan keinginan untuk melakukan aktivitas belajar. Karena motivasi sebagai proses dalam diri seseorang dalam memberikan arahan serta menjaga kepribadian setiap saat.⁴²

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar secara umum dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berhasil atau tidaknya seorang individu dalam melakukan belajar, disebabkan karena munculnya faktor yang memberi pengaruh dalam mencapai hasil belajar. Berkaitan dengan hal ini, seorang pendidik diharapkan dapat mengatasi kemungkinan munculnya kegagalan yang dialami murid sehingga guru berupaya untuk mengatasi faktor yang membuat peserta didik terhambat dalam proses belajarnya.

C. Penelitian Terdahulu

Rujukan pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴² Ahmad Syarifudin, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". *Ta'dib*. Vol. 16 No. 1, Juni 2011, hal. 127

1. Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Plus Darul Huda di Desa Tingal Kecamatan Garum Kabupaten Blitar

Skripsi ini ditulis oleh Nikmatul Khusna seorang mahasiswi dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung pada tahun 2014, dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan pengumpulan data tersebut maka diharapkan peneliti mampu menemukan fakta empiric dalam focus penelitian tersebut.

Sedangkan analisis data yang digunakan adalah dengan analisis kualitatif bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti yaitu, faktor-faktor apa yang dapat menimbulkan motivasi belajar siswa, upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi siswa yang kurang termotivasi untuk belajar dan faktor-faktor apa yang menghambat motivasi belajar siswa. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, agar penelitian yang digunakan benar-benar abash dan dipercayai kebenarannya sesuai fakta empiric yang ada.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti tersebut adalah bahwa pemilihan metode yang bervariasi akan mampu membuat peserta didik tertarik dengan materi yang diajarkan dan tidak mengalami bosan. Peserta didik akan senang dan mampu menguasai pelajaran yang telah diajarkan guru dengan baik

sehingga mampu membuat upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik akan terlaksana dengan baik.

2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung

Skripsi ini ditulis oleh Eka Yuliana Sari mahasiswi dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung pada tahun 2015. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan pengumpulan data tersebut maka diharapkan peneliti mampu menemukan fakta empiric dalam focus penelitian tersebut.

Sedangkan analisis data yang digunakan adalah dengan analisis kualitatif bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti yaitu faktor-faktor apa yang dapat menimbulkan motivasi belajar siswa, upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi siswa yang kurang termotivasi untuk belajar, dan faktor-faktor apa saja yang menghambat motivasi belajar siswa. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi yaitu saling membandingkan wawancara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini bertujuan agar penelitian yang digunakan benar-benar absah dan dipercayai kebenarannya sesuai fakta empirik yang ada.

Upaya yang dilakukan guru dalam membimbing santri untuk meningkatkan motivasi belajar di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot

dengan menggunakan pendekatan personal, arahan, nasehat, dan musyawarah yang dilakukan bersama guru madrasah. Sedangkan strategi pembelajarannya adalah dengan menggunakan strategi langsung yaitu melalui penghargaan dan hukuman.

Agar dapat lebih mudah membandingkan kedua penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, berikut ini akan disajikan tabel persamaan dan perbedaan antar masing-masing penelitian.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Plus Darul Huda di Desa Tingal Kecamatan Garum Kabupaten Blitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti mengenai motivasi belajar peserta didik 2. Menggunakan jenis penelitian yang sama, yaitu studi kasus 3. Menggunakan analisis penelitian yang sama, yaitu dengan metode kualitatif 4. Menggunakan pengecekan keabsahan data yang sama, yaitu melalui triangulasi data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang berbeda, yaitu di MI Plus Darul Huda Garum 2. Subjek penelitian berbeda, yaitu kepala madrasah, guru dan peserta didik di MI Plus Darul Huda Garum 3. Hasil penelitian berbeda
2	Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti mengenai motivasi belajar peserta didik 2. Menggunakan jenis penelitian yang sama, yaitu studi kasus 3. Menggunakan analisis penelitian yang sama, yaitu dengan metode kualitatif 4. Menggunakan pengecekan keabsahan data yang sama, yaitu melalui triangulasi data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang berbeda, yaitu di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Tulungagung 2. Subjek penelitian berbeda, yaitu kepala madrasah, guru dan santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Tulungagung 3. Hasil penelitian berbeda

Penelitian diatas membahas mengenai apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada

masing-masing lembaga. Dari data yang telah peneliti peroleh, kedua penelitian tersebut berbeda dalam beberapa hal. Perbedaan tersebut antara lain mengenai lokasi, subjek, dan hasil penelitian.

Untuk itu dari kedua penelitian tersebut menjadi rujukan yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Kedua penelitian yang telah peneliti paparkan diatas juga berfungsi sebagai pustaka peneliti untuk membandingkan proses pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian yang kedepannya bisa dijadikan refleksi untuk memperbaiki kegiatan belajar pada lembaga yang sedang peneliti lakukan saat ini.

Dari kedua penelitian yang telah peneliti paparkan diatas, penelitian yang peneliti lakukan saat ini benar-benar baru dan murni hasil karya peneliti sendiri.

D. Kerangka Pemikiran

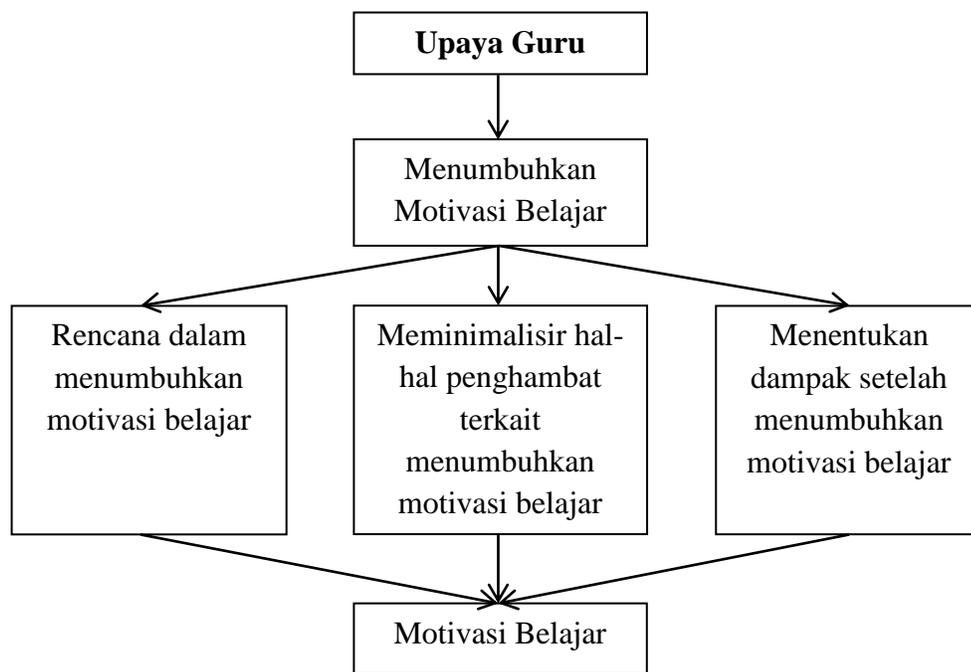
Upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik merupakan cara guru dalam mengarahkan peserta didik dengan berbagai upaya dan diterapkan sesuai dengan keperluan dan keterampilan murid. Dalam membimbing para peserta didiknya, guru menggunakan berbagai pendekatan dan teknik untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik agar semakin maksimal.

Aktivitas belajar di sekolah yang dilakukan oleh peserta didik sudah tentu menjadi perhatian bagi guru. Guru memiliki peran yang sangat banyak dalam hal kegiatan belajar mengajar, salah satunya yaitu sebagai motivator. Sebagai seorang motivator, sudah tentu guru harus mempunyai kemampuan tertentu untuk memberi motivasi kepada peserta didik. Tidak hanya kemampuan, tetapi guru

juga harus memperhatikan hal-hal apa saja yang bisa mempengaruhi guru dalam menumbuhkan motivasi kepada para anak didiknya.

Berikut ini terdapat beberapa upaya yang bisa digunakan oleh guru dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan menentukan rencana guru, meminimalisir hal-hal penghambat terkait menumbuhkan motivasi belajar, dan menentukan dampak setelah menumbuhkan motivasi belajar.

Berikut ini adalah kerangka pemikiran dari upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran